

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Data Sosial Ekonomi Nasional, yang dilansir oleh Biro Pusat Data Statistik tahun 2011, ditemukan bahwa terdapat sekitar 3.644.160 jiwa perempuan menjadi orang tua tunggal. Dari jumlah tersebut, sebanyak 781.520 perempuan menjadi orang tua tunggal karena perceraian, sementara sebanyak 2.882.640 orang karena suaminya lebih dulu meninggal dunia. Fenomena perempuan yang menjadi orang tua tunggal / *single parent* (yang selanjutnya disebut *single parent*) juga ditunjukkan oleh pemberitaan di media massa, seperti berita tentang *single parent* yang bekerja sebagai CEO di sebuah perusahaan transportasi online sambil mengurus anaknya (Detiknet.com, 23 Desember, 2017). Bukan hanya itu, adanya *single parent* perempuan di Indonesia juga ditunjukkan dengan adanya komunitas ibu yang menjadi *single parent*, yang didirikan oleh Maureen Hitipew pada tahun 2014 (Tabloidbintang.com, 28 Agustus 2016). Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa forum *online* yang membahas fenomena *single parent*, yakni forum *Komunitas Perempuan Ungu* dan diskusi tentang ibu sebagai *single parent* di situs *theurbanmama.com*. Fenomena *single parent* juga terekam dalam sejumlah penelitian ilmiah, diantaranya dilakukan oleh Sirait, Minauli dan Irna (2015) serta Putri (2013).

Bukan hanya tergambar melalui media massa, forum *online*, maupun literatur ilmiah seperti yang telah dipaparkan di atas, dalam kehidupan nyata, peneliti pernah menemui dan melakukan wawancara kepada Ibu N, seorang *single parent* yang harus membesarkan enam orang anaknya di Jakarta. Ibu N menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh dirinya dan keluarga adalah terkait beban ekonomi, pola komunikasi dan tidak adanya tempat untuk berbagi cerita (Wawancara Personal, 28 Juli, 2019). Berbagai pemaparan di atas membuktikan fenomena ibu yang menjadi *single parent* memang ada di Indonesia.

Menurut terminologi, *single parent* merujuk pada keberadaan orang tua tunggal yang sudah tidak lagi memiliki pasangan, yang dapat berupa ayah tunggal ataupun ibu tunggal (Hurlock, 1999). Meskipun sama-sama berstatus sebagai orang tua

tunggal, ayah dan ibu memiliki kekhasannya masing-masing. Pada umumnya, tanggung jawab Ibu sebagai *single parent* lebih besar dibandingkan ayah. Ibu bukan hanya menjadi pencari nafkah untuk keluarganya, namun juga pengasuh dan pembimbing anak-anak (Layliyah, 2013). Sementara ayah sebagai *single parent*, pada umumnya cenderung berperan sebagai pencari nafkah dan mendapat bantuan dari keluarga besar dalam mengasuh anak-anak. Hal ini karena ayah cenderung dianggap kurang kompeten dalam pengasuhan dibandingkan ibu (dalam Schnayer & Orr, 1989) dan di berbagai budaya tugas pengasuhan lekat dengan ibu (Parmanti & Purnamasari, 2015). Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai ayah sebagai *single parent* yang dilakukan Astuti (2016), diketahui bahwa terdapat ayah yang mendapatkan bantuan pengasuhan dari orang-orang terdekat atau keluarga besarnya. Selain itu, pada kasus *single parent* karena perceraian, pada umumnya anak diasuh oleh ibu (Pramesti, 2014). Dengan demikian, dibandingkan ayah, ibu memiliki tanggung jawab ganda sebagai orang tua tunggal, yang berpotensi sangat mempengaruhi dinamika psikologisnya. Oleh karena itu, penelitian ini lebih fokus mengkaji ibu sebagai *single parent*. Dengan demikian, istilah *single parent* yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada ibu tunggal.

Single parent terbagi menjadi dua yaitu *single parent* yang terjadi karena suami meninggal dan *single parent* yang terjadi karena perceraian (Solikhah, 2016). Dari beberapa literatur ilmiah, forum *online*, maupun wawancara personal terhadap *single parent*, dapat disimpulkan bahwa terdapat tantangan yang sama-sama dihadapi oleh *single parent*, baik yang disebabkan oleh perceraian maupun meninggal dunia, diantaranya adalah beban ekonomi, fungsi seksual, reproduksi, hubungan dalam interaksi sosial (Nurhayati, 2016), pengasuhan terhadap anak, peran ganda, *stressful life event*, permasalahan sosial, ekonomi dan psikologis, sulit berkeluh kesah kepada orang-orang terdekat (Faradina & Fajrianti, 2012; *Femaledaily*, 13 Mei, 2018; wawancara personal dengan ibu N, 28 Juli 2019), gejala internalisasi ibu, serta penyesuaian anak yang buruk (Mistry dkk, 2002; Taylor dkk, 2010; Taylor dkk, 2012, dalam Taylor & Conger, 2017). Tantangan lainnya adalah penyesuaian yang harus dilakukan karena sebelumnya, saat mengalami masalah berat, ia

menghadapinya bersama suami, sementara sekarang tidak lagi (Layliyah, 2013). Dari pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa *single parent* karena suami meninggal atau bercerai sama-sama mengalami tekanan hidup yang sama, yang berpotensi mengganggu keberlangsungan hidup keluarganya (Putri, 2013). Dengan demikian, perlu diupayakan strategi untuk membantu keluarga *single parent* melewati tantangan yang ada. Mempertimbangkan bahwa *single parent* dengan suami meninggal dunia atau bercerai sama-sama mengalami tekanan yang serupa, dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kedua tipe *single parent* tersebut.

Berbagai situasi khas dan tantangan yang dihadapi *single parent* tidak hanya dihadapi oleh individu *single parent* itu sendiri, namun dihadapi oleh keluarga *single parent* itu juga. Literatur sebelumnya mengungkapkan bahwa keluarga dengan *single parent* melaporkan kohesivitas yang rendah (Cohen, 1994), pola komunikasi yang kurang baik, dan konflik yang lebih banyak (Smetana, Yau, Restrepo & Braegas, 1991). Selain memiliki dampak negatif kepada keluarga secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi *single parent* juga dapat menimpa individu-individu anggota keluarga di dalamnya. Sebagai contoh, individu dalam keluarga *single parent* rentan terhadap berbagai resiko sosial dan fungsi psikologis yang buruk (dalam Taylor & Conger, 2014). Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Wahyuni, Soemanto dan Haryono (2015) menunjukkan bahwa terdapat kenakalan sosiologis (perilaku menyimpang karena adanya dorongan untuk melanggar) yang dilakukan oleh anak-anak dari keluarga *single parent* yaitu membohongi orang tua, membolos sekolah, dan sebagainya. Kemudian, anggota keluarga orang tua tunggal cenderung kurang obyektif dalam pemecahan masalah mereka, kurang toleran terhadap ambiguitas dan disonansi, kurang empatik, kurang bermain, dan lebih memiliki atribusi negatif tentang orang lain, serta menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka (Walker & Hennig, 1997).

Berbagai kondisi yang dialami keluarga dengan *single parent* di atas, mengindikasikan adanya gangguan pada pola komunikasi, rendahnya keterampilan menyelesaikan masalah, kurangnya kohesivitas antar anggota keluarga, adanya konflik serta adaptasi terganggu. Ciri-ciri tersebut mencerminkan gambaran keluarga

yang kurang atau tidak resilien (Walsh, 2006; Evans, Marsh & Weigel dalam Feldman, Einav & Margalit, 2007). Sementara itu, resiliensi keluarga atau *family resilience* sangat diperlukan keluarga *single parent* untuk mengatasi tekanan dan tantangan hidup secara sehat, serta beradaptasi dengan situasi.

Berbagai tantangan yang dialami keluarga *single parent* telah Allah jelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 155, Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan beritakanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah (2): 155)

Dalam ayat diatas Allah telah memperingatkan hambanya bahwa Ia akan memberikan cobaan kepada hambanya tidak terkecuali kepada ibu sebagai *single parent*. Jika dikaitkan dengan ayat diatas, cobaan yang dihadapi ibu sebagai *single parent* adalah, adanya ketakutan ketika dihadapi dengan perpisahan, kemudian kurangnya sumber finansial atau keuangan karena kehilangan figur suami sebagai orang yang mencari nafkah dalam keluarga dan bagaimana kondisi psikologis dari seorang *single parent* yang memiliki peran ganda dan berbagai tantangan yang harus ia hadapi. Artinya, ketika ibu sebagai *single parent* bersabar dan menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT pun akan memberikan kabar gembira pada akhirnya (Shobur & Zahra, 2014) yang artinya Allah memerintahkan *single parent* tersebut untuk bangkit dari kesulitan maka Allah akan memberikan kemudahan baginya, dimana hal tersebut sesuai dengan konsep resiliensi.

Dengan adanya *family resilience*, maka keluarga dapat mempertahankan keseimbangannya sebagai keluarga ketika dihadapi oleh masalah, menganggap bahwa masalah yang terjadi dapat diselesaikan bersama dan ada jalan keluarnya, mampu bertahan hidup dan merubah keadaan menjadi lebih baik, mampu menjalankan fungsi sebagai anggota keluarga dengan baik (Hawley & Deehan, 1996). Oleh karena itu,

perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat berperan bagi terbentuknya *family resilience* pada *single parent*.

Valentine dan Feinauer (dalam Hawley & Deehan, 1996) menyebutkan *family resilience* sebagai kemampuan atau kekuatan untuk kembali ke posisi semula setelah di hadapi dengan situasi krisis dan mampu untuk mengatasi kesulitan, bertahan dari situasi stres dan bangkit dari situasi tersebut. McCubbin dan McCubbin (1998) mendefinisikan *family resilience* sebagai karakteristik, dimensi dan sifat dalam keluarga yang membantu keluarga dapat bertahan dari situasi yang krisis dan mampu beradaptasi pada perubahan yang terjadi. Terdapat beberapa faktor untuk mewujudkan resiliensi dalam sebuah keluarga yakni, dukungan dari orang luar selain keluarga, dukungan dari keluarga, dukungan dari teman, agama, komunikasi yang terbuka, pekerjaan, finansial (Greef & Merwe, 2014) dan *sense of coherence* (Walsh, 2012).

Keluarga yang resilien dapat terbentuk karena peran anggota keluarga lainnya. Menurut teori sistem keluarga, terdapat dinamika yang saling mempengaruhi antara anggota-anggota keluarga dengan keluarga secara keseluruhan, demikian pula sebaliknya (Pujosuwarno, 1994). Dalam hal ini, keluarga yang resilien dapat terbentuk dari kontribusi anggota keluarganya. Salah satu tokoh sentral dalam keluarga *single parent* yang mungkin dapat mempengaruhi dinamika anggota keluarga lainnya adalah ibu. Ibu sebagai salah satu anggota keluarga, merupakan sosok yang dianggap berpengaruh dan panutan bagi anggota keluarga lainnya (Mardiyah, 2017). Ibu merupakan pengasuh utama dan pendidikan yang mentransfer nilai dan keterampilan hidup pada anggota keluarga yang lain (Zahrok & Suarmini, 2016). Ketika anggota-anggota keluarga mampu mengatasi situasi sulit secara adaptif, atau menjadi keluarga yang resilien, peneliti berpendapat ibu menjadi figur yang berperan penting dalam mengembangkan kualitas-kualitas anggota keluarga yang demikian.

Menurut hasil penelitian, beberapa *single parent* menunjukkan memiliki kompetensi dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, yaitu dengan cara melakukan *self-management*, meningkatkan hubungan sosial, serta meningkatkan

well-being diri mereka (Rasi, Moula, Puddepatht & Timpka, 2013). Hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa *single parent* yang memiliki hubungan yang baik dalam keluarganya memiliki karakteristik seperti mampu memanfaatkan sumber daya yang ada, memiliki pemikiran yang rasional dan kritis ketika menghadapi masalah (Rasi dkk, 2013). Dengan adanya karakteristik dan kualitas yang demikian pada *single parent*, maka hal tersebut akan membantu mengarahkan anggota keluarga untuk menghadapi tantangan atau situasi sulit dengan efektif (Rasi dkk, 2013). Menurut literatur, berbagai kualitas yang mungkin dimiliki *single parent* di atas merupakan ciri-ciri *sense of coherence*.

Menurut Antonovsky (1987), *sense of coherence* merupakan kemampuan individu untuk mempersepsi bahwa setiap kejadian dapat di prediksi, diatasi dengan sumber daya yang ada dan bermakna, serta melihat bahwa setiap masalah merupakan sebuah tantangan yang dapat dihadapi. Gottlieb (dalam Cohen & Dekel, 2000) menemukan bahwa *sense of coherence* yang tinggi pada *single parent* dengan anak disabilitas membuat mereka merasa tidak tertekan, memiliki sedikit masalah kesehatan, dan lebih merasa bersyukur sebagai orang tua. Ibu dengan *sense of coherence* yang tinggi artinya, ia mampu menghadapi krisis, konflik dan tantangan yang ia hadapi sebagai sesuatu yang positif dan bisa memilih strategi *coping* yang tepat (Cohler, 1987), individu atau ibu juga akan lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, memiliki *problem solving* yang baik, menghadapi stres dengan baik dan memiliki proses adaptasi yang positif (Luchtar, Licchetti & Becker, 2000). Togari dkk (2011) juga menemukan bahwa *sense of coherence* ibu berpengaruh kepada *sense of coherence* anak dimana *sense of coherence* anak memiliki hubungan dengan kualitas hubungan dalam keluarga.

Individu yang memiliki *sense of coherence* dapat memaknai krisis dan tantangan sebagai sesuatu yang positif, memilih strategi *coping* yang tepat, memiliki keterampilan *problem solving* dan adaptasi yang baik (Cohler, 1987; Luchtar, Licetti & Becker, 2008). Dengan kemampuan-kemampuan tersebut, ibu dapat mendorong atau menggerakkan anggota keluarga yang lain untuk mengelola tekanan yang dihadapi secara tepat. Sebagai contoh, melalui proses berkesinambungan, ibu dapat

mentransmisikan atau mengajarkan anggota keluarganya berbagai nilai positif dan keterampilan menyelesaikan masalah (Zahrok & Suamirni, 2018). Dengan demikian, melalui hal tersebut, keluarga sebagai sebuah unit dapat menjadi lebih resilien karena mereka memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik saat menghadapi masalah.

Individu yang memiliki *sense of coherence* mampu mengembangkan harapan (Davidson, Feldman & Margalit, 2012). Menurut Snyder (2002), adanya harapan mengindikasikan individu memiliki kemampuan merumuskan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (*waypower*). Dengan demikian, ketika individu *single parent* memiliki kualitas yang demikian, ia dapat mendorong dan mengarahkan anggota keluarga yang lain untuk bersama-sama merumuskan cara-cara yang bisa dilakukan dalam pemecahan masalah dan mencari strategi untuk mengelola sumber daya yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Strategi pemecahan masalah dan pengelolaan sumber daya merupakan unsur-unsur dalam membentuk keluarga yang resilien (Walsh, 2006).

Kemudian, Sharabi, Levi & Margalit (2012) menemukan bahwa *sense of coherence* yang tinggi memiliki keterkaitan dengan kohesivitas keluarga yang tinggi. Keluarga yang kohesif memungkinkan anggota-anggotanya memiliki hubungan yang erat satu sama lain, yang dapat dimanfaatkan dalam bekerja sama menyelesaikan masalah. Dengan demikian, ketika *single parent* memiliki *sense of coherence* yang tinggi, memungkinkan ia dalam membangun kohesivitas keluarga yang pada akhirnya menjadikan keluarga resilien.

Hasil penelitian menyebutkan individu yang memiliki *sense of coherence* yang tinggi cenderung mengalami berkurangnya resiko depresi, atau gangguan psikologis lainnya (Erim dkk, 2011; Ristkari dkk, 2015). Dengan demikian, *single parent* yang memiliki *sense of coherence* yang tinggi cenderung terhindar dari depresi atau gangguan psikologis yang disebabkan adanya tekanan sebagai orang tua tunggal. Hal ini dapat mengurangi timbulnya faktor resiko dalam suatu keluarga, yang pada akhirnya dapat menjadikan keluarga resilien. Patterson (2002) menyebutkan, *family resilience* merupakan hasil interaksi faktor resiko dengan faktor protektif. Semakin kecil faktor resiko yang dimiliki keluarga, maka potensi keluarga untuk menjadi

resilien lebih besar. Selain itu hasil penelitian juga menyebutkan, individu dengan *sense of coherence* tinggi memiliki kesehatan mental yang lebih baik (Behnke, 2015). Kondisi mental yang sehat pada anggota keluarga dapat menjadi faktor protektif yang dapat meningkatkan resiliensi keluarga. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa individu dengan *sense of coherence* yang tinggi memiliki kualitas-kualitas yang dapat membantu keluarganya menjadi resilien. Dengan demikian, peneliti menduga *sense of coherence* pada ibu sebagai *single parent* dapat berkontribusi terhadap *family resilience*. Dugaan ini akan dibuktikan melalui penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peran *sense of coherence* terhadap *family resilience* pada keluarga *single parent*.

Penelitian tentang *single parent* di Indonesia telah dilakukan oleh Hasanah dan Uswatu (2016), Wahyuni dan Dwi (2001), Fajrianti dan Fardina (2012), Pratama (2014), serta Syahmala (2015). Penelitian tersebut meneliti variabel - variabel yakni, *psychological wellbeing*, *hardiness*, konflik pekerjaan, manajemen konflik, dan resiliensi pada *single mother*. Berbagai penelitian tersebut pada umumnya hanya meneliti keterkaitan antar atribut personal pada *single parent* dan belum meneliti sejauh mana atribut personal *single parent* dapat mempengaruhi dinamika secara keseluruhan. Penelitian ini mencoba untuk melihat apakah *sense of coherence* yang dimiliki *single parent* dapat membantu keluarganya mejadi resilien.

Dengan mempertimbangkan berbagai penjelasan yang telah dikemukakan pada paragraf sebelumnya, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai peran *sense of coherence* dari perspektif ibu (variabel individual) terhadap *family resilience* (variabel keluarga, berdasarkan perspektif satu anggota keluarga/uniperspektif).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat peran *sense of coherence* pada ibu sebagai *single parent* terhadap *family resilience* secara signifikan?

2. Apakah terdapat *sense of coherence* pada ibu sebagai *single parent* terhadap *family resilience* secara signifikan menurut pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peran *sense of coherence* pada ibu sebagai *single parent* terhadap *family resilience* secara signifikan.
2. Untuk mengetahui peran *sense of coherence* pada ibu sebagai *single parent* terhadap *family resilience* secara signifikan menurut pandangan Islam.

1.3 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian dan pemahaman mengenai peran *sense of coherence* pada ibu sebagai *single parent* terhadap *family resilience* di Indonesia. Kemudian hasil penelitian juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk melakukan intervensi terhadap keluarga dengan *single parent* yang ada di Indonesia. Intervensi juga bisa diberikan kepada ibu yang menjadi orang tua tunggal untuk mengelola resiliensi keluarga. Penelitian juga bisa digunakan untuk para ahli psikologi keluarga ketika melakukan intervensi kepada keluarga dengan ibu sebagai *single parent*.

1.5 Kerangka Berpikir

- Tantangan yang di hadapi *single parent* adalah beban ekonomi, fungsi seksual, reproduksi, hubungan dalam interaksi sosial, pengasuhan terhadap anak, peran ganda, *stressful life event*, dan permasalahan psikologis yang ternyata tidak hanya disarakan oleh *single parent* saja, tetapi juga anggota keluarga lainnya.
- Dengan berbagai tantangan tersebut, ibu sebagai *single parent* dan anggota keluarganya membutuhkan kemampuan seperti memilih strategi koping yang tepat agar dapat mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi.



- Baik *Single Parent* maupun anggota keluarganya, harus memiliki kompetensi seperti yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut, optimis, fleksibel agar mereka dapat memilih strategi koping yang tepat sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah. Menurut literature ciri-ciri tersebut merupakan konsep dari *sense of coherence*
- Salah satu tokoh sentral dalam keluarga adalah ibu, yang dapat menggerakkan anggota keluarganya untuk memiliki nilai *sense of coherence* yang sama terhadap masalah yang mereka hadapi



- Berbagai tantangan yang dihadapi keluarga *single parent*, membuat mereka harus mempertahankan keseimbangannya sebagai keluarga ketika dihadapi oleh masalah, menganggap bahwa masalah yang terjadi dapat diselesaikan bersama dan ada jalan keluarnya, mampu bertahan hidup dan merubah keadaan menjadi lebih baik, mampu menjalankan fungsi sebagai anggota keluarga dengan baik sehingga dapat mewujudkan *family resilience*
- Perlu adanya *sense of coherence* yang tinggi pada setiap anggota keluarga *single parent* agar dapat mewujudkan terbentuknya *family resilience*.



Apakah terdapat peran *sense of coherence* pada ibu sebagai *single parent* terhadap *family resilience* secara signifikan?

